

**STUDI FENOMENOLOGI
PENGALAMAN KERUANGAN PENGHUNI PENGUNGSIAN
KORBAN ERUPSI MERAPI 2010**



SKRIPSI

Oleh:
Wilfried Agusman

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**STUDI FENOMENOLOGI
PENGALAMAN KERUANGAN PENGHUNI PENGUNGSIAN
KORBAN ERUPSI MERAPI 2010**



SKRIPSI

Oleh:
Wilfried Agusman

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**



**STUDI FENOMENOLOGI
PENGALAMAN KERUANGAN PENGHUNI PENGUNGSIAN
KORBAN ERUPSI MERAPI 2010**



3777/H/S/2012
20/2 2012
Ar

SKRIPSI

Wilfried Agusman
NIM 0711585023

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

Tugas Akhir Skripsi berjudul

**STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KERUANGAN PENGHUNI
PENGUNSIAN KORBAN ERUPSI MERAPI 2010** (balai desa Umbulharjo,
SD Negeri 1 Kiyaran , SMP Negeri 2 Cangkringan, Stadion Maguwoharjo,
Rumah Susun kampus Sanata Dharma, dan STIE YKPN) diajukan oleh Wilfried
Agusman , NIM 071 1585 023, Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh tim
Pembina tugas akhir pada tanggal 17 Januari 2012.

Pembimbing I / Anggota

Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

Pembimbing II / Anggota

Yulyta Kodrat, ST.

NIP. 19700727 200003 2 001

Cognate / Anggota

Drs. Sumartono, MA., Ph. D.

NIP. 09510302 198303 1 002

Ketua Program Studi Desain

Interior

M. Sholahuddin, S.Sn., MT.

NIP. 19701019 199903 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa

ISI Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

Ketua Jurusan Desain / Ketua

Drs. Lasiman, M.Sn.

NIP. 19570513 198803 1 001





Skripsi ini penulis persembahkan untuk bapakku Dharto Wahab, ibuku Wawa Daritan, pihak peduli bencana alam di Indonesia, dan warga lereng gunung Merapi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas kesehatan dan kemudahan yang dikaruniakan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang merupakan syarat untuk menyelesaikan studi strata – 1 pada Program Studi Desain interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis juga berterima kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak – pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moriil dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada :

- Prof. Dr. AM Hermien Kusmayati, S.ST, SU., selaku Rektor Institut Seni Indonesia – Yogyakarta.
- Dr. Suastiwi, M. Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan dan arahannya.
- Drs. M. Umar Hadi, MS., selaku PD I Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Drs. Andang Suprihadi P. MS , selaku PD III Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Drs. Lasiman selaku Kepala Jurusan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- M. Sholahuddin, S.Sn., MT., selaku Kaprodi Desain Interior. Terima kasih atas dukungannya.
- Yulyta Kodrat, ST., selaku Sekretaris Jurusan Desain dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan dan arahannya.
- Drs. Sumartono, MA., Ph. D., *selaku cognate*.
- Seluruh dosen dan staf di Program Studi Desain Interior dan Fakultas Seni Rupa yang tidak dapat disebut satu – satu. Terima kasih atas dorongan semangat dan doanya. Semoga kita bisa selalu bersama.
- Kedua orangtua: Dharto Wahab dan Wawa Daritan. Terima kasih atas doanya dan kasih sayangnya selama ini, tanpa kalian saya bukanlah siapa – siapa.

- Kakak : William Julianto yang selalu mengingatkan dan memotivasi saya untuk maju.
- Bapak Kusrin dan keluarga di Jakarta.
- Laksita Sepastika Pinaremas yang selalu menemani.
- Keluarga besar di Jakarta, Semarang, dan Medan.
- Teman – teman “ Sarang Semut’ 07 ”, saudara – saudara “ Power Ranger “ angkatan 2007, Tangan Reget, Komunitas Tengah Plasa, Keluarga Besar Sasenitala, Teman – teman yang selalu meramaikan pendopo tari, dan semua komunitas – komunitas yang tetap eksis. Terima kasih atas pemikiran – pemikiran liarnya yang “ out of the box “.
- Teman – teman seperjuangan yang telah dahulu pergi menghadap yang kuasa (Alm) Angga Raprika, (Alm) Sofyan Yang, (Alm) Tommy, (Alm) Arya Rafii Wicaksana.
- Allifuana, Mbak Izza, dan Aji atas semangat dan selalu kompak mencari data.
- Rekan – rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan Desain (Pucuk Abang), rekan – rekan BEM FSR dan BEM Institut Seni Indonesia – Yogyakarta.
- Teman – teman kontrakan (Raka, Maman, Ifint, dan Tunggul) Bu Murni.
- Me Lang – Lang Buana Management dan Lewat Tengah Malam design.
- Mas Pur yang selalu menyajikan makanan setiap harinya.
- Keluarga Besar Komite Kemanusiaan Yogyakarta: Mas Hasto, Abang Bram, Mas Fajar Kartika, Bowo, Fatur, Hendy, Ujang, Rony, Mas Gesang, Hairani, Elsa, Putri, Vera, si kembar (Ayu – Ajeng), Siwar, Kembo, Bowo Laksono, Mas Kliwon, semua mas dan mba yang telah membimbing saya.
- SAGA, dan Pusat Studi Pedesaan Kawasan UGM yang telah mengizinkan penulis untuk bergabung bersama di pengungsian Merapi 2010.
- Seluruh relawan, tim SAR, TNI dan Polri, Semoga rasa kepedulian ini tetap selalu terjaga.
- Seluruh warga lereng Gunung Merapi.
- Blandongan , Angsa dan Semesta Café.

- Seluruh teman – teman dan civitas akademika Institut Seni Indonesia semoga kita tetap selalu menjadi seniman dan designer yang bertanggung jawab yang menjalankan tridharma perguruan tinggi.
- Terima kasih untuk informan – informan yang berkenan menceritakan pengalaman mereka selama mengungsi di pengungsian erupsi Merapi 2010: Ibu Poniem, Bapak Pur, Bapak Maargo, Ibu Wargiyono, Mbak Hetty, Mbak Yati, Ibu Darmowiyono, Bapak Rambat, Ibu Tumini, Ibu Paimi, Ibu Sulastriyanto, Wahyu, Jundan, Ibu Sirup, Dian, Mbah Wignyo, Mbah Rejo, Mas Warkito, Mas Sudir, Ibu Narsih, Mbah Wiyono, Mbah Pandi, Mbak Sri Prihatin, Hendy Ciputra, Elsa, Ellisa Briyandhanie, Valentina Triandjung, Ibu Tartiyah.
- Penelitian ini dipersembahkan untuk: Sri Sultan Hamengkubuwono X, Ketua Basarnas, Ketua SARDA, Bapak Bupati Sleman bersama aparat desa. Terima kasih atas kepedulian dan peranannya selama di pengungsian Erupsi Gunung Merapi 2010.

Terima kasih atas dukungannya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan dukungan yang kalian berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas tulisan ini. Penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Jika terjadi kekurangan dan keterbatasan akan tulisan ini, penulis memohon maaf sebesar – besarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Wilfried Agusman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Metode Penelitian	
1. Metode Pendekatan.....	5
2. Objek Penelitian.....	6
3. Metode Pengumpulan Data	6
4. Metode Pengolahan Data.....	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Fenomenologi.....	9
B. Tinjauan Tentang Ruang dan Tempat.....	12
C. Sejarah Gunung Merapi	14
D. Tinjauan Tentang Penampungan Pengungsi dan Rasa Trauma yang Dihadapi	17
E. Tinjauan Tentang Upaya Penanggulangan Bencana.....	23

BAB III. DATA LAPANGAN

A. Pelaksanaan Pengumpulan Data Lapangan	
1. Persiapan.....	31
2. Pelaksanaan.....	32
B. Hasil Pengumpulan Data	
1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Kasus dan Unit Amatan.....	34
3. Penentuan Informan.....	36
4. Langkah Pengumpulan Data.....	37
5. Unit-unit Informasi.....	38
6. Hasil Wawancara.....	41

BAB IV. TEMA-TEMA DAN KONSEP RUANG

A. Tema-tema Ruang	
1. Ruang Pelepas Stress.....	84
2. Ruang Kepedulian.....	94
3. Ruang Kesengsaraan.....	104
4. Ruang Penyelamatan Diri	120
5. Ruang Pengisi Waktu	125
6. Ruang Pelayanan	136
B. Konsep Ruang	
1. Ruang Kebersamaan	147
2. Ruang Kegelisahan.....	160

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	175
B. Proses Reduksi.....	176
C. Konsep Ruang.....	177
D. Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	183
LAMPIRAN	

Daftar Informan.....	185
Daftar Pertanyaan.....	186
Peraturan Kepala BNPB nomor 7 Tahun 2008.....	188
Desain X–Banner.....	199
Desain Katalog.....	200
Video Dokumentasi.....	201



DAFTAR TABEL

Gambar Tabel 2. 1. Rencana Penanggulangan Bencana.....	26
Gambar Tabel 2. 2. Mekanisme Penanggulangan Bencana	28
Gambar Tabel 2. 3. Struktur komando Tanggap Darurat	30
Gambar Tabel 3. 1. Kriteria Dalam Menentukan Unit Informasi, Tema dan Konsep Ruang	39
Gambar Tabel 4. 1. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Pelepas Stress	85
Gambar Tabel 4. 2. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Kepedulian	95
Gambar Tabel 4. 3. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Kesengsaraan	104
Gambar Tabel 4. 4. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Penyelamatan Diri	120
Gambar Tabel 4. 5. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Pengisi Waktu	125
Gambar Tabel 4. 6. Unit – unit informasi yang membangun Tema Ruang Pelayanan	136
Gambar Tabel 4. 7. Tema – tema ruang yang membangun Konsep Ruang Kebersamaan	147
Gambar Tabel 4. 8. Tema – tema ruang yang membangun Konsep Ruang Kegelisahan	160
Gambar Tabel 5. 1. Proses Reduksi	176
Gambar Tabel 5. 2. Skema Konsep Ruang Kebersamaan	177
Gambar Tabel 5. 3. Skema Konsep Ruang Kegelisahan	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Peta Lokasi Beberapa Posko dan Penampungan Pengungsi Erupsi Merapi 2010	34
Gambar 3. 2. Pengungsi Erupsi Merapi 2010 saat di evakuasi	41
Gambar 3. 3. Hujan Abu dan Krikil saat Erupsi Merapi 2010	41
Gambar 3. 4. Ruang Tidur Pengungsi Erupsi Merapi 2010 yang umpek - umpekan	52
Gambar 3. 5. Pengungsi Erupsi Merapi 2010 mengantri untuk memperoleh air bersih	62
Gambar 3. 6. Kamar mandi yang pernah digunakan pengungsi saat Erupsi Merapi 2010	63
Gambar 3. 7. Keadaan Ruang Tidur Pengungsi saat Erupsi Merapi 2010 di pengungsian yang panas dan pengap	65
Gambar 3. 8. Rasa Trauma, Depresi, dan Stress yang dialami pengungsi.....	69
Gambar 3. 9. Harta benda pengungsi yang telah habis dilanda bencana Erupsi Merapi 2010	70
Gambar 3. 10. Pengungsi beribadah di ruang seadanya.....	73
Gambar 3. 11. Anak – anak pengungsi bermain bersama relawan di pengungsian	75
Gambar 3. 12. Teras sekolahan dan selasar yang digunakan pengungsi untuk bercerita antar pengungsi dan juga relawan	79

Gambar 3. 13. Kegiatan relawan dan pengungsi di dapur umum pengungsian.....	80
Gambar 3. 14. Relawan dan tim medis sedang memeriksa kesehatan Pengungsi Erupsi Merapi 2010 di pengungsian	82
Gambar 4. 1. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian Balai Desa Umbulharjo	167
Gambar 4. 2. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian SD Negeri 1 Kiyaran	168
Gambar 4. 3. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian SMP Negeri 2 Cangkringan	169
Gambar 4. 4. Penggambaran Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian Stadion Maguwoharjo	170
Gambar 4. 5. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian Rusun Sanata Dharma lantai I	171
Gambar 4. 6. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian Rusun Sanata Dharma lantai 2 - 4	172
Gambar 4. 7. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian GOR STIE YKPN.....	173
Gambar 4. 8. Denah Tema dan Konsep Ruang pada Pengungsian STIE YKPN (basement)	174

ABSTRAK

Studi Fenomenologi Pengalaman Keruangan Penghuni Pengungsian Korban
Erupsi Merapi 2010.
Wilfried Agusman.

Salah satu gunung api yang terkenal paling aktif di negara kita adalah Gunung Merapi yang terletak di perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana, aparat desa dan dibantu oleh relawan membuat beberapa pengungsian untuk para pengungsi yang dimaksudkan agar para pengungsi dapat terorganisir dari segi sandang dan pangan serta keselamatan mereka. Pembentukan posko sekaligus pengungsian ini adalah sebagian dari program tanggap bencana agar pendataan para pengungsi dapat lebih teratur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman – pengalaman keruangan korban erupsi gunung Merapi selama menghuni pengungsian. Peneliti menggunakan metodo fenomenologi Husserl dimana ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan hakikat dari berbagai gejala atau fenomena yang muncul dalam suatu kehidupan masyarakat melalui perilaku budayanya. Hal ini dicapai dengan proses reduksi, dimana proses ini mencoba untuk menyederhanakan atau cara bagaimana orang menemukan secara lebih baik dalam melihat berbagai fenomena yang dihadapinya sehingga sampai pada hakikat fenomena.

Kesimpulan yang diperoleh dari pengalaman keruangan penghuni pengungsian korban erupsi Merapi, munculah 2 konsep ruang yang dapat memaknai dan menggambarkan tentang keadaan dan makna ruang pengungsian *untuk pengguna ruangnya. Dua konsep tersebut adalah konsep ruang kebersamaan dan konsep ruang kegelisahan.*

Keyword : Pengalaman Keruangan Korban Erupsi Merapi di Pengungsian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang paling banyak, atau “kaya”, dengan gunung berapi aktif di dunia. Diperkirakan dari 455 gunung berapi, yang 80 diantaranya berada di dalam laut, 167 gunung berapi aktif berada di Indonesia. 77 gunung berapi itu diketahui sudah meletus. Sebagai gambaran, ketika gunung Tambora di pulau Sumbawa meletus 5 - 7 April 1815 volume yang dimuntahkan sebesar 151,7 Km³ membuat pulau ini tenggelam dari semula 4.100 m menjadi 2.850 m dan membentuk kawah bergaris 11 Km. Gunung Krakatau yang meletus 27 Agustus 1883 membuat garis kawah sebesar 18 Km. Ledakannya diperkirakan 26 kali kekuatan ledakan percobaan bom Hiroshima. (Lingga Pos, 12-11-2010). Indonesia berada dalam Ring of Fire atau cincin api fasifik atau lingkaran api fasifik yang menjadikan Indonesia kaya akan gunung berapi. Daerah Ring of Fire adalah daerah yang sering terjadi mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai sabuk gempa Pasifik. Sekitar 90% gempa bumi terjadi di daerah Ring of Fire dan 81% diantaranya merupakan terbesar. Dan daerah gempa berikutnya (5 – 6% dari seluruh gempa dan 17% dari gempa terbesar) adalah sabuk Alpide yang membentang dari Jawa ke Sumatra, Himalaya, Mediterania hingga ke Atlantika. Dari jumlah kurang lebih 890 gunung berapi aktif didunia, sebanyak 129 atau 13% diantaranya adalah berlokasi di Indonesia. Gunung berapi artikan sebagai suatu sistem fluida panas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan pada saat dia meletus. Di Indonesia, gunung berapi terletak dalam satu rangkaian yang mengikuti garis lengkung dari Pulau We (Aceh) sampai ke Indonesia bagian timur, dimulai dari Maluku, Sulawesi, sampai ke

Kepulauan Sangir Talaud. Jelle Zeilinga De Boer dan Donald Theodore Sanders dalam buku *Volcanoes in Human Story* menyebutkan, ada empat gunung berapi yang letusannya dinilai paling dahsyat sepanjang sejarah manusia. Tiga dari empat gunung tersebut berada di Indonesia. Salah satu gunung api yang terkenal paling aktif di negara kita adalah Gunung Merapi yang terletak di perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Menurut taksiran pemerintah, di Gunung Merapi terdapat daerah yang dikategorikan berbahaya seluas 386,8 km² yang dihuni oleh sejumlah 206.800 jiwa penduduk (Kusumadinata, 1979: 812-816).

Gunung Merapi adalah gunung berapi berbentuk kerucut yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Yogyakarta, Indonesia. Ini adalah gunung berapi yang paling aktif di Indonesia dan telah meletus secara berkala sejak 1548. Gunung ini telah aktif sejak 10.000 tahun yang lalu. Sebagian besar letusan Merapi melibatkan runtuhnya kubah lava yang terus mengalir ke bawah. Dan kadang sering disertai dengan turunya asap panas (wedhus Gembel) yang kecepatannya bisa mencapai 120 km per jam. Gunung Merapi yang lokasinya meliputi Klaten, Boyolali, Magelang (Jawa Tengah) dan Sleman (DI Yogyakarta), mulai memberikan tanda akan meletus pada Oktober 2010 ini. Gunung Merapi memiliki ketinggian 2.968 m (9.737 kaki). Lokasinya meliputi Klaten, Boyolali, Magelang (Jawa Tengah) dan Sleman (DI Yogyakarta). Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang termuda dalam kumpulan gunung berapi di bagian selatan Pulau Jawa. Gunung ini terletak di zona subduksi, dimana Lempeng Indo - Australia terus bergerak ke bawah Lempeng Eurasia. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Letusan-letusan kecil terjadi tiap 2 - 3 tahun, dan yang lebih besar sekitar 10 - 15 tahun sekali.

Bencana alam yang terjadi di Indonesia ini membuat presiden membuat sebuah keputusan yaitu Keppres nomer 8 tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dengan berlakunya Peraturan Presiden ini maka Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2005 tentang Badan Koordinasi

Nasional Penanganan Bencana sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2007, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, aparat desa dan dibantu oleh relawan membuat beberapa pos koordinasi untuk para pengungsi yang dimaksudkan agar para pengungsi dapat terorganisir dari segi sandang dan pangan serta keselamatan mereka. Pembentukan posko sekaligus penampungan pengungsi ini adalah sebagian dari program tanggap bencana agar pendataan para pengungsi dapat lebih teratur. Para pengungsi bisa mendapatkan beberapa kebutuhan selama di pengungsian seperti makanan, minuman, obat – obatan, sandang dan lain sebagainya yang diberikan dari pemerintah atau donator – donator yang telah diatur dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar. Pada peraturan ini menjelaskan tentang kebijakan, strategi, jenis – jenis bantuan, dan penyelenggaraan pemberian bantuan.

Penelitian ini mencoba memberi gambaran secara singkat tentang pengalaman keruangan para penghuni posko dan penampungan pengungsi dan fenomena baru yang terjadi di dalamnya serta pemaknaan ruang secara fenomenologis bermula pada pertanyaan bagaimana pengalaman keruangan yang dialami para pengungsi selama di posko sekaligus penampungan pengungsi sehingga mereka dapat bertahan dalam kondisi seperti ini (Triatmodjo, 2010).

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa pos koordinasi pengungsian korban erupsi Merapi 2010 di wilayah D.I Yogyakarta. Penulis tertarik untuk meneliti pengalaman keruangan posko sekaligus penampungan pengungsi erupsi Merapi 2010 karena penulis ingin mengetahui pengalaman keruangan dan fenomena apa saja yang terjadi selama di posko sekaligus penampungan pengungsi yang dialami oleh para pengungsi.

Penelitian ini dilakukan agar dapat ditemukan konsep tentang cara - cara penataan posko sekaligus penampungan pengungsi yang nyaman sehingga pengungsi bisa merasa lebih nyaman dan aman, serta sebagai upaya

penyembuhan rasa trauma para pengungsi. Tujuan dari studi ini adalah agar manusia dapat menganalisis, menjelaskan, meramalkan, dan kalau perlu mempengaruhi atau merekayasa hubungan antara tingkah laku manusia dan lingkungannya untuk kepentingan manusia dan kepentingan lingkungan itu sendiri (Sarwono, 1995 : 31).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman keruangan penghuni pengungsian korban erupsi Merapi 2010 di wilayah D.I Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang ada di posko sekaligus penampungan pengungsi dan bagaimana upaya penghuni mengatasinya.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengalaman keruangan penghuni pengungsian korban erupsi Merapi 2010 di wilayah D.I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah posko sekaligus pengungsian yang sesuai dengan harapan penghuninya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi mahasiswa
 - a. Menambah pengetahuan tentang desain posko sekaligus penampungan pengungsi yang nyaman.
 - b. Memperkaya pengetahuan tentang desain interior.
 - c. Memahami dan mengetahui pengalaman pengguna ruang.
 - d. Menumbuhkan kepedulian terhadap para pengungsi.
2. Manfaat bagi program studi
 - a. Memperkaya khasanah penelitian dibidang interior khususnya desain ruang posko sekaligus penampungan pengungsi.

- b. Menambah wacana baru tentang pengalaman keruangan korban bencana.
 - c. Mengetahui pengalaman keruangan pada posko sekaligus pengungsian.
3. Manfaat bagi korban erupsi Merapi
- a. Memberi kesempatan kepada sebagian pengungsi untuk menyampaikan pesan dan kesan selama di pengungsian sehingga jika suatu saat terjadi lagi di daerah lain maka pihak – pihak yang terkait dapat membenahi fasilitas dan infrastruktur pengungsian agar nyaman dihuni oleh para pengungsi.
4. Manfaat bagi masyarakat luas
- a. Menambah wacana tentang pengalaman keruangan korban erupsi Merapi, sehingga akan menumbuhkan kepedulian pembaca akan nasib dari korban erupsi Merapi tersebut.
5. Manfaat bagi pemerintah dan pihak peduli Merapi
- a. Menambah wacana tentang keinginan para korban bencana alam yang sesungguhnya.
 - b. Menambah wacana bagi pemerintah dan pihak yang peduli terhadap para korban bencana, agar bisa sebagai evaluasi atas posko sekaligus penampungan pengungsi.
 - c. Agar pemerintah bisa lebih memperhatikan dan peduli terhadap nasib para korban bencana alam.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus diterapkan dalam penelitian ilmiah, tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu penelitian yang valid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan kepada latar

belakang, maka penelitian ini bermaksud meneliti fenomena keruangan secara empiris, menggali dan memahami latar belakang yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut.

2. Obyek penelitian

Dalam penelitian ini mengambil sample obyek posko sekaligus penampungan pengungsi erupsi Merapi 2010 di wilayah D.I Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

a. Metode Kepustakaan

Yaitu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel – artikel, karangan - karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan - peraturan, ketetapan - ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber - sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

b. Metode Observasi

Sering diartikan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap gejala - gejala yang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini digunakan observasi secara langsung. Teknik observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Beberapa bentuk observasi dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

B.1 Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan

pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

B.2 Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi sehingga menuntut peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

B.3 Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

c. Metode Wawancara

Pada dasarnya tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan dasar tentang persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan informan (subjek) terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. wawancara mendalam (in – depth interview) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Peneliti dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Sebaiknya melakukan wawancara mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi berupa surat - surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

4. Metode Pengolahan Data

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa - apa yang nampak.

Deskripsi fenomenologis, yang dipahami sebagai melihat secara tajam terhadap fenomena yang diamati. Pada tahapan ini selain merekam penampakan fisik dan perilaku peneliti juga akan mempelajari kesadaran, dan pengetahuan penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka. Hasilnya diwujudkan dalam deskripsi yang lengkap tentang gejala yang diamati dalam penelitian (Triatmodjo, 2010).

Penelitian ini menerapkan fenomenologi deskriptifnya Husserl yang berupaya mencari esensi pada objek penelitian dan bukan fenomenologi yang dikembangkan Heidegger atau Riccouer yang hermenutik atau menafsirkan objek. Metode fenomenologi deskriptif ini dikembangkan dari teknik reduksinya Husserl, bahwa pada hakekatnya sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan (Hadiwijono, 1980 : 143).

Pengalaman keruangan pos koordinasi pengungsian korban erupsi Merapi 2010 ini menggunakan metode fenomenologis karena peneliti ingin menjabarkan sebuah keadaan dari pengalaman keruangan korban erupsi Merapi 2010 dari sisi realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya, serta mempelajari kesadaran, dan pengetahuan penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka selama di pos koordinasi pengungsian korban erupsi Merapi 2010.